



Transformasi Partisipasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pemanfaatan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa FIS Unimed

Nur Khalil Wahab*

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: nurkholilwahab@gmail.com

Halking

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Article History

Submitted	: 2024-10-08	Accepted	: 2025-06-03
Revised	: 2025-06-03	Published	: 2025-06-04

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.8045>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi partisipasi politik pemilih pemula melalui pemanfaatan media sosial pada Pilpres 2024 di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil penelitian menunjukkan Transformasi partisipasi politik pemilih pemula melalui pemanfaatan media sosial, khususnya platform seperti Instagram, Tiktok, dan Facebook, telah menjadi sarana utama bagi mahasiswa dalam berpartisipasi dalam politik. Pemilih pemula tidak hanya menggunakan media sosial sebagai alat untuk memperoleh informasi politik, tetapi juga untuk terlibat dalam diskusi, mengikuti kampanye politik, menonton video politik, dan berpartisipasi dalam petisi atau survei politik. Media sosial menyediakan ruang yang lebih dinamis dan fleksibel bagi mahasiswa untuk menyuarakan pandangan politik mereka secara langsung dan terbuka.

Kata Kunci: Media Sosial, Partisipasi Politik, Pemilih Pemula

Abstract

This study aims to analyze the transformation of political participation of novice voters through the use of social media in the 2024 Presidential Election among students of the Faculty of Social Sciences, State University of Medan. This study uses a descriptive qualitative method with interview data collection techniques. The results of the study show that the transformation of political participation of novice voters through the use of social media, especially platforms such as Instagram, Tiktok, and Facebook, has become the main means for students to participate in politics. Novice voters not only use social media as a tool to obtain political information, but also to engage in discussions, follow political campaigns, watch political videos, and participate in political petitions or surveys. Social media provides a more dynamic and flexible space for students to voice their political views directly and openly.

Keywords: Social Media, Political Participation, Beginner Voters

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang menganut prinsip demokrasi, Indonesia telah mengenal Pemilihan Umum (Pemilu), khususnya dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Indonesia. Sejak tahun 1955, Pemilu yang demokratis ini terus dilaksanakan hingga saat ini. Kegiatan Pemilu yang diadakan setiap lima tahun sekali menjadi momen penting bagi hampir semua elemen masyarakat Indonesia. Sebagai aktor utama dalam Pemilihan umum, perhatian masyarakat terfokus pada persaingan antara para calon serta pelaksanaan Pemilu itu sendiri, yang mencakup semua tingkat pemilihan, baik lokal maupun nasional. Kampanye yang dilakukan



oleh masing-masing calon juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi pilihan masyarakat. (Rizki Putra & Nurcholis, 2021).

Perkembangan pesat teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah berbagai aspek kehidupan di Indonesia secara signifikan, membuatnya lebih efisien dan mudah. (Faadila, 2023). Penggunaan internet di Indonesia dewasa ini telah mencapai 196,7 juta penduduk dan meningkat sampai tahun 2024 mencapai 221,5 juta penduduk berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (Setiawan, 2021). Kondisi ini mengharuskan partai-partai politik untuk membangun kekuatan yang kuat di ranah digital, terkhususnya media sosial dengan tujuan untuk menarik simpati para anak muda yang melek teknologi untuk berpartisipasi di dalam politik.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan APJII pada tahun 2018 mengindikasikan bahwa penggunaan internet pada masyarakat dengan kelompok usia 15-19 tahun mencapai angka 91%, kemudian penggunaan internet pada masyarakat dengan kelompok usia 20-24 tahun mencapai angka 88.5% sedangkan untuk kelompok usia 25-29 tahun hanya berkisar 82.7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun (pemilih pemula) merupakan masyarakat yang aktif dalam menggunakan internet, terutama media sosial (Anggraeni & Sunarso, 2022).

Interaksi antara media, baik cetak maupun sosial, dengan masyarakat telah membentuk lanskap partisipasi politik di Indonesia saat ini. Platform seperti Facebook, Twitter, TikTok, dan Instagram telah menjadi fenomena menarik karena potensinya sebagai kekuatan baru yang signifikan dalam dinamika sosial dan politik suatu negara. Pengaruh media sosial begitu besar bahkan dapat memicu perubahan rezim. Oleh karena itu, anggapan bahwa gerakan yang berakar dari media sosial dapat menjadi kekuatan sosial yang patut diperhitungkan adalah benar adanya. (Atmodjo, 2014). Akses dan penggunaan media sosial telah membentuk perilaku politik generasi muda di Indonesia. Platform-platform digital ini menjadi rujukan utama bagi pemilih pemula dalam mengenal lebih dekat profil dan visi calon pemimpin serta partai politik. Melalui media sosial, informasi kampanye menjadi lebih mudah diakses, sehingga membantu mereka dalam mengambil keputusan saat memilih.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (22) UU No 10 tahun 2008 tentang pemilu, pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun atau lebih (Suryo & Aji, 2020), dibuktikan dengan kartu tanda penduduk KTP. Pemilih yang memiliki hak pilih adalah warga negara Indonesia yang telah didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih pada hari pemungutan suara. Dalam hal ini, pemilih pemula merupakan masyarakat yang baru pertama kali melakukan penggunaan hak pilihnya sebagai warga negara. Generasi pemilih muda memiliki karakteristik yang beragam, namun secara umum mereka

menunjukkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab politik sebagai warga negara. Partisipasi mereka dalam pemilihan umum didorong oleh inisiatif pribadi dan bebas dari pengaruh atau tekanan pihak lain. (Maafrif, 2023).

Partisipasi politik merupakan manifestasi dari hak warga negara untuk turut serta dalam penyelenggaraan pemerintahan. (Sugiarti, 2023). Huntington & Nelson (1994) dalam Sugiarti, (2023: 10) mengatakan bahwa warga negara sebagai individu atau bagian dari kelompok masyarakat memiliki hak dan kesempatan untuk terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam proses politik negara. Huntington & Nelson (1994) dalam Sugiarti, (2023: 11) membagi partisipasi politik menjadi dua, yaitu: (1) Mobilisasi, merupakan bentuk keterlibatan yang didorong oleh inisiatif pihak eksternal, dan (2) Otonom, dimana seseorang individu yang berpartisipasi secara otonom bertindak atas kehendak bebasnya.

Transformasi politik memiliki dimensi yang lebih luas dalam struktur pemerintahan, namun demikian cara masyarakat berpartisipasi dalam proses politik. Perubahan ini mencakup perluasan ruang publik, penguatan peran masyarakat sipil, dan pergeseran cara masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan. (Hass et al., 2020). Media sosial telah menjadi katalisator utama dalam transformasi politik. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, kita dapat mengacu pada tiga teori komunikasi klasik, yaitu Teori Penggunaan dan Kepuasan (*uses and gratifications*), Pengaturan Agenda (*agenda setting*), dan Penjaga Gerbang (*gatekeeping*). Ketiga teori ini memberikan perspektif yang berharga dalam menganalisis bagaimana platform media sosial membentuk persepsi, opini, dan perilaku politik pengguna (Arsyad Arsyad et al., 2024). Pertama, Teori *Uses and Gratifications* menekankan peran individu sebagai pemilih aktif media sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Kedua, Teori Agenda *Setting* menyoroti bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk agenda atau isu-isu yang perlu diperhatikan di masyarakat. Ketiga, Teori *Gatekeeping* yang menjelaskan proses seleksi informasi yang dilakukan oleh media sebelum disajikan kepada publik. (Arsyad Arsyad et al., 2024).

Media sosial adalah platform digital yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain di mana saja dan kapan saja. Kita bisa berinteraksi, berbagi informasi, dan mendapatkan berita melalui aplikasi khusus yang tersedia di internet. Tujuan utamanya adalah untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh dunia yang biasa dikenal dengan sebutan dunia tanpa batas. Siapa pun bisa ikut serta dengan mudah, memberikan pendapat, atau berbagi informasi dengan cepat. (Effendi & Dewi, 2021). Media sosial menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan informasi, mengkampanyekan gagasan, dan mendorong partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan (Heryanto, 2018). Menurut Heryanto (2018) media sosial juga berfungsi sebagai saluran untuk pemilih pemula berinteraksi satu

sama lain dan dengan konten politik, yakni dengan: (1) Mengikuti akun politik, (2) Berpartisipasi dalam survei atau petisi, dan (3) Menonton video politik.

Interaksi di media sosial memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan informasi politik dari berbagai sumber dan perspektif. Diskusi dan berbagi konten politik dapat membantu mahasiswa memperluas wawasan mereka tentang isu-isu politik yang relevan.

Penelitian ini bukan hanya sekedar untuk mengetahui bagaimana partisipasi politik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Medan melalui pemanfaatan media sosial. Namun, kebutuhan mahasiswa akan informasi menjadikan mereka bergantung pada media sosial sebagai sumber informasi. Dengan maksud dan tujuan yang berbeda, mahasiswa ingin memenuhi kebutuhan akan informasi dengan penggunaan dan pemanfaatan media sosial. Selain itu, penelitian ini terfokus pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dikarenakan adanya ketersediaan sampel yang representatif dari populasi yang akan diteliti nantinya. Fakultas Ilmu Sosial memiliki jumlah mahasiswa yang cukup besar dan beragam dari setiap jurusannya, sehingga dapat mewakili populasi pemilih pemula yang menggunakan media sosial di lingkup Universitas Negeri Medan. Kemudian, penelitian ini terfokus pada Fakultas Ilmu Sosial dikarenakan lingkungan mahasiswa di dalam ruang lingkup fakultas ini relevan berdasarkan konteks sosial dan budaya dengan topik penelitian.

METODE

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai Transformasi partisipasi politik pemilih pemula melalui pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa FIS Unimed. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna dan arti yang terkandung dalam fenomena tersebut melalui perspektif partisipan (Sari et al., 2022). Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, tepatnya di jurusan ppkn, sejarah, geografi dan antropologi.

Subjek atau informan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang dipilih sebagai sumber data utama (primer). Mereka berperan sebagai informan kunci yang dapat memberikan data kualitatif yang kaya dan mendalam untuk mendukung penelitian. (Sahir, 2022). Responden yang dipilih adalah mereka yang memiliki kompetensi mendalam mengenai Transformasi partisipasi politik pemilih pemula melalui pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa FIS Unimed. Pemilihan informan yang tepat ini diharapkan dapat memperkaya data penelitian. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unimed dengan total 12 subjek yang berasal dari 3 orang mahasiswa dari setiap jurusan yang berbeda di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (Unimed).

Penelitian ini mengadopsi wawancara sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari narasumber yang kredibel. Melalui wawancara, peneliti dapat mengkonstruksi makna dengan sudut pandang

yang berbeda secara bersama-sama dengan narasumber. (Hikmawati, 2020). Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Morissan (2019), yang melalui 3 (tiga) tahapan, yakni: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data (*display*), dan (3) Penarikan Kesimpulan (*verification*).

Selain tiga tahap yang telah disebutkan, peneliti juga melakukan pengecekan silang data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda-beda, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Tujuan utama dari teknik triangulasi adalah untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan metode, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Politik Pemilih Pemula di Kalangan Mahasiswa FIS Unimed

Transformasi partisipasi politik mahasiswa menjadi *tren* positif dengan peran individu sebagai pemilih pemula (*uses and gratifications*) dikarenakan berpartisipasi politik dengan memanfaatkan media sosial dapat memberikan ruang-ruang khusus kepada mahasiswa untuk lebih aktif dan kritis lagi dalam penyampaian diskusi-diskusi politik. Mahasiswa yang menjadi informan peneliti juga menjelaskan bahwa transformasi partisipasi politik dengan pemanfaatan media sosial menghasilkan hal-hal yang baik, yaitu sebagai tempat *branding* diri dan kampanye secara gratis, kemudian sebagai penyedia akses informasi yang tidak terbatas, sehingga memudahkan mahasiswa terkait untuk selalu mudah dalam hal mencari informasi tentang politik serta dapat menunjukkan bagaimana keterlibatan mahasiswa itu membawa hal-hal positif.

Dalam menentukan isu-isu dominan (*agenda setting*) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unimed ketika mendapatkan berita dan informasi politik melalui media sosial. Mahasiswa terlebih dahulu menelaah informasi terkait, dan mencoba untuk membandingkan informasi tersebut dengan cara mencari pada sumber-sumber lainnya. Selain itu, media sosial menjadi pilar utama membahas isu politik yang hangat diperbincangkan. Peran *influencer* juga sangat memengaruhi bagaimana agenda atau isu-isu tersebut akan dibahas, karena *influencer* dapat mempengaruhi opini publik dengan menyampaikan pandangan mereka atau dengan memberikan informasi dan analisis tertentu.

Mahasiswa memiliki peran penting dalam mengontrol aliran informasi (*gatekeeping*) dalam konteks media sosial. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unimed tidak selalu menerima informasi dari media secara mentah-mentah. Mahasiswa yang menjadi informan peneliti

dalam memfilter arus informasi terlebih dahulu mencari tahu sumber berita tersebut, apakah berasal dari sumber terpercaya atau tidak, kemudian melakukan klasifikasi berita termasuk akurasi berita, kredibel berita di media yang diakses. Kemudian, mahasiswa juga melihat beberapa sumber lain, bisa melalui akun media sosial yang sering memberitakan fenomena atau kejadian terbaru, sehingga menjadi perbandingan untuk menentukan kebenaran isu politik yang beredar. Ketika menerima informasi yang dirasa tidak relevan atau tidak penting mayoritas mahasiswa akan membiarkan informasi tersebut begitu saja, dan hanya fokus pada isu-isu penting yang dibahas dan di diskusikan. Mahasiswa sebagai agen perubahan juga sudah tidak lagi sebagai orang yang hanya mengonsumsi informasi saja, tetapi sudah berkontribusi untuk membentuk agenda politik melalui agenda *setting*. Mahasiswa juga lebih memiliki kendali yang lebih besar atas informasi politik yang dibagikan, sehingga peran mahasiswa sebagai pemilih pemula kini jauh lebih aktif yang dapat memengaruhi aliran informasi di lingkungan sosial dan dalam ruang publik yang lebih luas

Berpartisipasi dalam politik dengan memanfaatkan media sosial sebagai bentuk transformasi memberikan ruang-ruang khusus kepada mahasiswa untuk lebih aktif dan kritis dalam diskusi-diskusi politik. Mahasiswa juga dapat mengakses informasi yang tak terbatas, sehingga dapat memudahkan mahasiswa untuk selalu mudah dalam mencari informasi yang diinginkan. Jika mengacu pada penelitian yang dilakukan Nurul Fajri, dkk, yang meneliti tentang Transformasi Politik di Indonesia: Analisis Terhadap Peran Media Sosial dalam Partisipasi Politik Generasi Muda dengan penelitian yang dilaksanakan melalui wawancara mendalam, dan analisis media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Media sosial menyediakan platform yang mudah diakses dan murah bagi generasi muda untuk mendapatkan informasi, berdiskusi, dan terhubung dengan orang lain yang memiliki minat politik yang sama (Fajri et al., 2024).

Partisipasi Politik Pemilih Pemula melalui Pemanfaatan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa FIS Unimed

Partisipasi politik pemilih pemula pada saat pemilihan presiden terbagi menjadi 2 (dua), yakni partisipasi berdasarkan ajakan dan anjuran orang lain (mobilisasi) dan partisipasi berdasarkan keinginan dan kesadaran diri sendiri (otonom). Partisipasi berdasarkan ajakan dan anjuran orang lain sejatinya tidak terlalu berpengaruh, dikarenakan hak memilih memang sudah kewajiban bagi semua orang dalam bernegara. Apabila ada ajakan bukan berarti mendukung, tetapi hanya mengambil kesimpulan dan sudut pandang yang membedakan mana yang baik dan tidak. Kemudian, partisipasi berdasarkan keinginan dan kesadaran diri sendiri (otonom) dikarenakan sebagai warga negara yang baik, dan sudah belajar mengenai apa itu demokrasi,

sangatlah penting menyuarakan suara melalui pemilihan umum. Karena dengan adanya partisipasi dalam pemilihan umum akan mencerminkan keinginan dalam perubahan Indonesia. Dalam pemilihan tersebut juga banyak yang menitipkan sebuah harapan supaya negara ini lebih baik kedepannya dibawah pemimpin yang dipilih.

Partisipasi secara otonom juga merupakan sebuah wujud individu yang memiliki kesadaran politik yang tinggi dan independensi dalam pengambilan keputusan. Karena mereka bergerak atas keyakinan pribadi dan merasa bertanggung jawab untuk membentuk demokratisasi yang baik di lingkungan sosial mereka, terkhususnya di lingkungan kampus. Partisipasi secara otonom juga berkontribusi terhadap sistem demokrasi yang lebih sehat, dikarenakan kesadaran individu terkait demokrasi, sehingga *output* nya untuk menciptakan warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab serta dapat memperkuat kualitas kebijakan yang dihasilkan

Pemanfaatan media sosial dalam partisipasi politik telah mengubah cara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial berinteraksi dalam politik dan pemilihan umum, terkhususnya pemilihan presiden. Dalam mengikuti akun politik menjadi sumber berita yang alternatif bagi mahasiswa, karena media sosial memfasilitasi akses ke berbagai berita dan berbagai sumber, baik dari media utama maupun alternatif, meskipun belum dipastikan kebenarannya. Untuk itu, mahasiswa sebagai agen perubahan harus memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan mempercayai sumber berita yang independen, karena tidak semua akun-akun politik itu menyebarkan informasi-informasi yang benar.

Media sosial juga seringkali digunakan sebagai wadah untuk mengadakan survei politik atau petisi secara *online*, baik oleh lembaga survei ataupun aktivis politik. Meskipun hasil dari survei tersebut tidak cukup kuat untuk dijadikan sebagai pedoman, setidaknya berfungsi untuk sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan sebuah kebijakan publik. Survei politik atau petisi juga merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan mahasiswa untuk menyuarakan suaranya karena dapat membantu dalam mengukur opini publik tentang isu-isu politik yang sedang dibahas.

Dalam menyebarkan informasi politik, akun-akun politik menyebarkan sebuah video politik, melalui sosial media seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok. Hal ini dikarenakan ketiga media sosial tersebut adalah media sosial dengan pengguna terbanyak di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unimed. Umumnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unimed melihat konten atau video politik hanya ketika lewat di beranda media sosial mereka saja, jarang sekali yang mencari secara langsung video tersebut, hanya ketika ditampilkan oleh algoritma saja, kemudian akan membagikannya apabila video tersebut benar-benar penting untuk diketahui banyak orang.

Hal ini sejalan dengan dengan transformasi partisipasi politik yang ada di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan yang diperkuat oleh data yang informan penelitian yang menyatakan bahwa peran media sosial dalam kehidupan politik sangat signifikan dan semakin berkembang. Hal tersebut dikarenakan cepatnya informasi dan pengguna media sosial dapat berdiskusi melalui komentar terkait dengan isu-isu politik yang sedang dibahas. “Nathaniel Persily dan Joshua A. Tucker mengemukakan bahwa generasi digital yang tumbuh dengan media sosial memiliki pola partisipasi yang berbeda, media sosial tidak hanya memfasilitasi akses informasi politik, tetapi juga memungkinkan keterlibatan dalam bentuk yang lebih spontan, seperti berpartisipasi dalam kampanye digital, menyebarkan informasi atau mengikuti akun politik” (Persily & Tucker, 2020).

Berdasarkan teori yang dikemukakan Nathaniel Persily dan Joshua A. Tucker bahwa media sosial tidak hanya memfasilitasi akses informasi politik, tetapi juga memungkinkan keterlibatan dalam bentuk seperti berpartisipasi dalam kampanye digital, menyebarkan informasi dan mengikuti akun politik. Tentu saja teori ini sejalan dengan data yang ditemukan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unimed dari 12 (dua belas) informan terdapat 4 (empat) informan yang tidak mengikuti akun politik untuk menjaga agar tidak terprovokasi oleh pihak-pihak tertentu, dan terdapat 3 (tiga) informan yang tidak bersedia berpartisipasi dalam kampanye digital dan survei politik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan mengenai Transformasi Partisipasi Politik Pemilih Pemula melalui Pemanfaatan Media Sosial pada Pilpres 2024 di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unimed, diperoleh kesimpulan antara lain: (1) Transformasi partisipasi politik pemilih pemula yang dalam hal ini mahasiswa lebih tertarik pada partisipasi yang tidak memerlukan kehadiran fisik, tetapi tetap memiliki dampak signifikan, seperti menyebarkan informasi politik atau mengikuti diskusi daring. Pergeseran ini sejalan dengan teori partisipasi politik digital yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan inklusif. (2) Partisipasi politik mahasiswa terbagi menjadi dua bentuk partisipasi yang dominan, yakni partisipasi politik berbasis mobilisasi dan partisipasi politik otonom. Partisipasi berbasis mobilisasi muncul ketika mahasiswa terlibat dalam politik atas ajakan orang lain, seperti teman dan keluarga, sementara partisipasi otonom didorong oleh kesadaran pribadi terhadap isu-isu politik. Mahasiswa yang terlibat secara otonom cenderung memiliki komitmen politik yang lebih mendalam dan berkelanjutan. (3) Media sosial, khususnya platform seperti Instagram, Tiktok, dan Facebook, telah menjadi sarana utama bagi mahasiswa dalam berpartisipasi dalam politik. Pemilih pemula tidak hanya menggunakan media sosial sebagai alat untuk memperoleh informasi politik, tetapi juga untuk terlibat dalam

diskusi, mengikuti kampanye politik, menonton video politik, dan berpartisipasi dalam petisi atau survei politik. Media sosial menyediakan ruang yang lebih dinamis dan fleksibel bagi mahasiswa untuk menyuarakan pandangan politik mereka secara langsung dan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. M., & Sunarso. (2022). Persepsi Tentang Kampanye Politik Melalui Media Sosial dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pilkada Kabupaten Sleman tahun 2020. *Jurnal E-Civics_Student UNY: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 11(03), 272–283.
- Arsyad Arsyad, Rifma Ghulam Dzaljad, Mia Nurmiarani, & Safutra Rantona. (2024). Media Sosial sebagai Agen Transformasi Politik: Analisis Pengaruh terhadap Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(2), 240–251. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1593>
- Atmodjo, J. T. (2014). Dinamika Partisipasi Politik Remaja Melalui Media Sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(02), 281–295.
- Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.1051>
- Faadila, M. R. R. (2023). *Partisipasi Politik Melalui Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komisi Pemilihan Umum di Kota Ambon Provinsi Maluku*.
- Fajri, N., Fajri, R., & Sulisawati, N. (2024). Transformasi Politik Di Indonesia: Analisis Terhadap Peran Media Sosial Dalam Partisipasi Politik Generasi Muda. *Online) Journal of Political Sphere |*, 5(1), 2746–1947. <https://doi.org/10.24815/jps.v5I1.39517>
- Hass, H. de, Fransen, S., Natter, K., Schewel, K., & Vezzoli, S. (2020). Social Transformation. In *Journal of Policy Analysis and Management* (Issue 166). <https://doi.org/10.1002/pam.4050040209>
- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik* (Cetakan Pe). Penerbit Ircisod.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (Cetakan ke). PT Rajagrafindo Persada.
- Maafrif, S. D. (2023). Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024, Bagaimana Idealnya? *Tirto.Id*, 3(3). <https://tirto.id/peran-pemilih-pemula-dalam-pemilu-2024-gQet>
- Persily, N., & Tucker, J. A. (2020). Social Media and Democracy: The State of the Field and Prospects for Reform. In *Cambridge University Press* (First Publ). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108890960.004>
- Rizki Putra, T., & Nurcholis, A. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2019: Studi pada Mahasiswa FISIPOL UGM. *Jurnal PolGov*, 2(1), 193–222. <https://doi.org/10.22146/polgov.v2i1.1372>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (Cetakan I). Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., & Kusuma, D. W. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pe). Unisma Press.
- Setiawan, A. (2021, April 19). Politik Digital Anak Muda. *Indonesia.Go.Id*. <https://www.indonesia.go.id/kategori/feature/2707/politik-digital-anak-muda>
- Sugiarti, T. (2023). *Money Politic: Tinjauan Berdasarkan Partisipasi Politik dan Keputusan Memilih Masyarakat* (Cetakan Pe). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Suryo, H., & Aji, H. K. (2020). Media Sosial Dan Pesan Politik (Persepsi Pemilih Pemula Dalam Menerima Pesan Politik Pada Pemilihan Umum 2019 Melalui Media Sosial). *Research Fair Unisri*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3390>

Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2008

Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum